



Seminar Nasional KONSELING BERBASIS MULTIKULTURAL

BIMBINGAN DAN KONSELING FIP UNNES



KEBUDAYAAN DASAR ETIKA PELAKSANAAN KONSELING

Richma Hidayati, S.Pd. M.Pd

Bimbingan dan Konseling Universitas Muria Kudus

Info Artikel

Keywords:

Culture, Ethic, Counseling

Abstrak

Indonesia adalah negara yang terdiri dari begitu banyak keragaman, tidak hanya keragaman sumber daya alamnya namun juga keragaman suku dan agama serta kebudayaan. Keragaman ini adalah anugrah terindah yang harus dijaga dan dilestarikan meskipun di sisi lain keragaman tersebut menimbulkan banyak sekali persoalan dalam kehidupan manusia. Dalam pelaksanaan proses konseling, sebagai konselor harus mampu melihat perbedaan keragaman dan kebudayaan tersebut dan dalam setiap pelaksanaan proses konseling tak lepas dari penggunaan kebudayaan sebagai dasar sikap dan perilaku yang diinternalisasikan oleh konselor dalam setiap proses konseling yang dilakukan. Kebudayaan yang ada di negara Indonesia menjadi dasar etika dalam setiap sendi kehidupan, dan harus bisa diterapkan dalam setiap pelaksanaan proses konseling dalam semua layanannya. Bimbingan dan konseling dilaksanakan dengan landasan semangat bhinneka tunggal ika, yaitu kesamaan di atas keragaman. Layanan konseling hendaknya lebih berpangkal pada nilai-nilai budaya bangsa yang secara nyata mampu mewujudkan kehidupan yang harmonis dalam kondisi pluralistik. Dalam setiap kebudayaan, terkandung etika yang menjadikan masyarakatnya selalu ramah dan beretika dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu dalam setiap pelaksanaan proses konseling harus bisa terinternalisasikan nilai-nilai budaya yang menjadikan konselor lebih membawa etika dalam melaksanakan layanan konselingnya dan menjadikan proses konseling lebih profesional dengan dasar Bhineka tunggal ika.

Abstract

Indonesia is a country made up of so much diversity, not only the diversity of its natural resources but also the ethnic, religious diversity and cultural. This diversity is the most beautiful grace that must be maintained and preserved in spite of such diversity on the other hand raises a lot of problems in human life. In the implementation of counselling process, as the counselor should be able to see the difference and diversity of the cultures and in every implementation of counseling process is not separated from the culture as the basic attitudes and behavior internalized by counselors in every counseling process. The Cultures that exist in Indonesia is the basis in all aspects of life, and must be applied in every implementation of the counseling process in all its services. Guidance and counseling conducted by grounding the spirit of unity in diversity, the similarities of diversity. Counseling services should be rooted in the cultural values of the nation are significantly able to realize a harmonious life in a pluralistic state. In every culture, embodied ethics that makes people always friendly and ethics in everyday life. Therefore, in every implementation of the counseling process should be Internalized in cultural values that make more counselors bring ethics in carrying out their counseling services and make the process more professional g on the basis of national unity.

© 2015 Universitas Negeri Semarang

ISBN 978-602-18084-3-6

Alamat korespondensi:

Gedung A2 Lantai 1 FIP Unnes

Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229

E-mail: richmahidayati@yahoo.com

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang terdiri dari begitu banyak keragaman, tidak hanya keragaman sumber daya alamnya namun juga keragaman suku dan agama serta kebudayaan. Keragaman ini adalah anugerah terindah yang harus dijaga dan dilestarikan meskipun di sisi lain keragaman tersebut menimbulkan banyak sekali persoalan dalam kehidupan manusia. Persoalan akan gesekan antar budaya yang tidak bisa dielakkan. Keragaman budaya yang dimiliki oleh Indonesia juga berpengaruh langsung terhadap kemampuan pelayanan konseling.

Menurut McDaniel, (dalam Prayitno dan Amti 2004:100) konseling adalah suatu rangkaian pertemuan langsung dengan individu yang ditujukan pada pemberian bantuan kepadanya untuk dapat menyesuaikan dirinya secara lebih efektif dengan dirinya sendiri dan dengan lingkungannya. Konseling adalah suatu proses pemberian bantuan yang terjadi dalam hubungan antara konselor dan klien. Dengan tujuan mengatasi masalah klien dengan cara membelajarkan dan memberdayakan klien. Untuk memperoleh pemahaman dan pencapaian tujuan dalam konseling, faktor utama yang mempengaruhi yaitu bahasa merupakan alat yang sangat penting. Bila terjadi kesulitan dalam mengkomunikasikan apa yang diinginkan dan dirasakan oleh klien, dan kesulitan menangkap makna ungkapan pikiran dan perasaan klien oleh konselor, maka akan terjadi hambatan dalam proses konseling.

Dalam proses konseling, konselor maupun klien membawa karakteristik-karakteristik psikologisnya seperti kecerdasan, bakat, minat, sikap, motivasi, kehendak dan tendensi-tendensi kepribadian lainnya. Sejauh ini di Indonesia banyak perhatian diberikan terhadap aspek-aspek psikologis tersebut (terutama pada pihak klien yang dihadapi), dan masih sangat kurang perhatian yang diberikan terhadap latar belakang budaya konselor maupun klien yang ikut membentuk perilakunya dan menentukan efektifitas proses konseling (Bolton-Brownlee, 1987). Latar belakang budaya ini sangatlah penting, seperti suku, ras, etnik, keyakinan dan

kepercayaan, nilai-nilai budaya, norma yang berlaku, kebiasaan, bahasa verbal maupun non verbal menjadi hal yang harus diperhatikan dalam proses konseling sehingga tidak terjadi bias dan gesekan antar budaya yang dibawa oleh konselor dan kliennya dalam proses konseling.

Keragaman budaya ini mengharuskan konselor peka dan tanggap terhadap adanya perbedaan budaya antar kelompok klien yang satu dengan kelompok klien lainnya, dan antara konselor sendiri dengan kliennya. Konselor harus sadar akan implikasi diversitas budaya terhadap proses konseling. Budaya yang dianut sangat mungkin menimbulkan masalah dalam interaksi manusia dalam kehidupan sehari-hari. Masalah bisa muncul akibat interaksi individu dengan lingkungannya. Sangat mungkin masalah terjadi dalam kaitannya dengan unsur-unsur kebudayaan, yaitu budaya yang dianut oleh individu, budaya yang ada di lingkungan individu, serta tuntutan-tuntutan budaya lain yang ada di sekitar individu.

Proses konseling memperhatikan, menghargai, dan menghormati unsur-unsur kebudayaan tersebut. Pengentasan masalah individu sangat mungkin dikaitkan dengan budaya yang mempengaruhi individu. Pelayanan konseling menyadarkan klien yang terlibat dengan budaya tertentu, menyadarkan bahwa permasalahan yang timbul, dialami bersangkut paut dengan unsur budaya tertentu, dan pada akhirnya pengentasan masalah individu tersebut perlu dikaitkan dengan unsur budaya yang bersangkutan.

Dalam pelaksanaan layanan konseling, sebagai konselor harus mampu melihat perbedaan keragaman dan kebudayaan tersebut dan dalam setiap pelaksanaan proses konseling tak lepas dari penggunaan kebudayaan sebagai dasar sikap dan perilaku yang diinternalisasikan oleh konselor dalam setiap proses konseling yang dilakukan. Kebudayaan yang ada di negara Indonesia menjadi dasar etika dalam setiap sendi kehidupan, dan harus bisa diterapkan dalam setiap pelaksanaan proses konseling dalam semua layanannya. Bimbingan dan konseling dilaksanakan dengan landasan semangat bhinneka tunggal ika, yaitu kesamaan di atas

keragaman. Layanan konseling hendaknya lebih berpangkal pada nilai-nilai budaya bangsa yang secara nyata mampu mewujudkan kehidupan yang harmonis dalam kondisi pluralistik.

PEMBAHASAN

KEBUDAYAAN DALAM KONSELING

Istilah budaya berasal dari kata "budaya" yang berarti "pikiran, akal, budi, adat istiadat, sesuyi yang sudah menjadi kebiasaan, sehingga sukar untuk diubah". Kebudayaan itu sendiri berarti "hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia seperti kesenian, kepercayaan dan adat istiadat" (kamus besar bahasa Indonesia, 2008). Menurut Koetjaraningrat (2009) menjelaskan bahwa budaya dapat dimaknai sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia yang diperoleh dari hasil belajar dalam kehidupan masyarakat, yang dijadikan milik manusia itu sendiri. Berkaitan dengan hal itu, tingkah laku individu sebagai anggota masyarakat terkaib dengan budaya yang diwujudkan dalam berbagai pranata. Pranata tersebut berfungsi sebagai mekanisme kontrol bagi tingkah laku manusia untuk memenuhi kebutuhannya.

Manusia tidak dapat terlepas dari budaya, keduanya saling memberikan pengaruh. Pengaruh budaya terhadap kepribadian individu akan terlihat pada perilaku yang ditampilkan. Bagaimana hubungan manusia dengan kebudayaan sebenarnya banyak dikaji dan dianalisis oleh ilmu antropologi. Sedangkan bagaimana individu berperilaku akan banyak disoroti dari sudut tinjauan psikologi dan konseling. Manusia adalah miniatur kebudayaannya. Oleh karena itu, tingkah laku manusia perlu dijelaskan bukan hanya dari sudut pandang individu itu sendiri, melainkan juga dari sudut pandang budayanya, *outside* dan *within* him (Kneller, 1978). Manusia adalah produk dan sekaligus pencipta aktif suatu kelompok sosial, organisasi, budaya dan masyarakat. Sebagai produk, manusia memiliki ciri-ciri dan tingkah laku yang dipelajari dari konteks sosialnya. Sebaliknya sebagai pencipta yang aktif manusia juga memberikan kontribusinya kepada

perkembangan budayanya (Ritzer, Kammeyer, dan Yetman, 1979).

Pelayanan konseling hakikatnya merupakan proses pemberian bantuan dengan menerapkan prinsip-prinsip psikologi. Secara praktis dalam kegiatan konseling akan terjadi hubungan antara satu dengan individu lainnya (konselor dengan klien). Dalam hal ini individu tersebut berasal dari lingkungan yang berbeda dan memiliki budayanya masing-masing. Oleh karena itu dalam proses konseling tidak dapat dihindari adanya keterkaitan unsur-unsur budaya.

Keragaman budaya dapat menimbulkan konsekuensi munculnya etnosentrisme dan kesulitan komunikasi. Etnosentrisme mengacu pada adanya perasaan superior pada diri individu karena kebudayaan atau cara hidupnya yang dianutnya dianggap lebih baik. Sedangkan bahasa adalah simbol verbal dan nonverbal yang memungkinkan manusia untuk mengkomunikasikan apa yang dirasakannya dan dipikirkannya. Apabila terjadi perbedaan dalam menginterpretasikan simbol-simbol verbal dan nonverbal diantara dua orang atau lebih yang sedang berkomunikasi, maka akan timbul persoalan.

ETIKA DALAM KONSELING

Kata etika berasal dari bahasa Yunani, yaitu *etos*, secara etimologis etika adalah ajaran tentang baik-buruk, yang diterima umum tentang sikap, perbuatan, kewajiban dan sebagainya. Dalam Kode Etik Profesi BK (2010: 3) menjeaskan etika adalah suatu sistem nilai dan moral yang merupakan aturan tentang apa yang harus atau perlu dilakukan, tidak boleh dilakukan dan dianjurkan untuk dilakukan atau ditugaskan dalam bentuk ucapan atau tindakan atau perilaku oleh seseorang atau kelompok dalam rangkaian budaya tertentu. Etika bisa disamakan artinya dengan moral (*mores* dalam bahasa Latin), akhlak atau kesusilaan. Etika berkaitan dengan masalah nilai, karena etika pada pokoknya membicarakan masalah-masalah yang berkaitan dengan predikat nilai susila, atau tidak susila, baik dan buruk. dalam hal ini, etika termasuk dalam kawasan nilai, sedangkan nilai etika itu sendiri berkaitan

dengan baik-buruk perbuatan manusia. Namun, etika memiliki makna yang bervariasi, Bertens (2004) menyebutkan ada tiga jenis makna etika sebagai berikut :

- a. Etika dalam arti nilai-nilai atau norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau kelompok orang dalam mengatur tingkah laku.
- b. Etika dalam arti kumpulan asas atau nilai moral (yang dimaksud di sini adalah kode etik).
- c. Etika dalam arti ilmu atau ajaran tentang baik dan buruk. disini etika sama artinya dengan filsafat moral.

Etika sebagai nilai dan norma etik atau moral berhubungan dengan makna etika yang pertama. Nilai-nilai etik adalah nilai tentang baik buruk kelakuan manusia. Nilai etik diwujudkan kedalam norma etik, norma moral atau norma kesusilaan. Norma etik berhubungan dengan manusia sebagai individu karena menyangkut kehidupan pribadi. pendukung norma etik adalah nurani individu dan bukan manusia sebagai makhluk social atau sebagai anggota masyarakat yang terorganisir. Norma ini dapat melengkapi ketidakseimbangan hidup pribadi dan mencegah kegelisahan diri sendiri. Etika memiliki peran yang sangat kuat dalam proses konseling dan telah diatur dalam Kode Etik Profesi bimbingan dan Konseling.

Kode Etik Profesi BK (2010: 3) menjelaskan bahwa Etika organisasi profesi BK adalah kaidah-kaidah nilai dan moral yang menjadi rujukan bagi anggota organisasi dalam melaksanakan tugas, tanggung jawab dalam melaksanakan pelayanan bimbingan dan konseling kepada klien. Kode etik ini adalah landasan moral dan pedoman tingkah laku profesional yang dijunjung tinggi, diamalkan dan diamankan oleh setiap anggotanya yaitu konselor. Kode etik ini dinyatakan dalam bentuk seperangkat standar dan peraturan yang mengatur dan mengarahkan ucapan, tindakan dan perilaku konselor.

Oleh karena itu semua yang dilakukan oleh konselor dalam setiap langkahnya dalam proses pelaksanaan layanan bimbingan dan

konseling telah teratur dalam kode etik profesi bimbingan dan konseling dan menjadi cerminan dari profesionalitasnya sebagai seorang konselor profesional.

KEBUDAYAAN SUMBER ETIKA DALAM KONSELING

Ketika membahas masalah kebudayaan dan konseling ibarat dua sisi mata uang. Keduanya dalam sisi yang berbeda namun tetap dalam satu kesatuan mata uang. Kebudayaan dan konseling tidak bisa dipisahkan. Dalam konseling terdapat kebudayaan yang memiliki pengaruh yang sangat besar dalam pelaksanaan proses konseling karena baik klien maupun konselor terbentuk dengan kebudayaan masing-masing. Dalam kebudayaanpun terselip konseling. Perjalanan kebudayaan yang dilakukan oleh individu dalam kehidupan sehari-harinya jika kita perhatikan secara detail terdapat proses konseling yang terkadang tidak di sadari. Cara berbicara dengan orang lain dan bagaimana harus bisa mendengarkan dengan baik dalam kehidupan sehari-hari merupakan bukti kecil bahwa dalam kebudayaan manusia terselip konseling.

Kebudayaan dalam proses konseling jika konselor tidak mau atau bahkan tidak mampu untuk membuka diri akan perbedaan-perbedaan kebudayaan setiap insan manusia tak jarang akan memunculkan permasalahan baru dalam proses konseling. Permasalahan akan kebudayaan ini akan tumpang tindih dengan permasalahan yang sebenarnya yang dibawa klien kepada konselor untuk diselesaikan. Salah satu permasalahan yang paling sering muncul dalam kaitannya dengan budaya adalah counselor encapsulation.

Counselor Encapsulation merupakan kondisi yang mengekang konselor untuk terus berpegang teguh pada akar budayanya sendiri tanpa memandang kebutuhan untuk mencari sudut pandang lain terutama sudut pandang budaya konseli. Kondisi semacam ini membuat konselor cenderung tertutup dan berperilaku resisten pada kebenaran-kebenaran yang sebenarnya bisa dimunculkan dari sudut pandang konseli dan budayanya. Enkapsulasi mengacu

pada keadaan manusia yang sangat yakin tentang keberadaan persepsinya terhadap realita yang hanya mementingkan diri sendiri dengan pendapat sendiri berdasarkan kebudayaan nenek moyang yang diyakininya. Disebut dengan enkapsulasi bagi diri sendiri karena seseorang tersebut berpandangan konvensional dan mengagung-agungkannya ke khalayak ramai (Syukur, 2007). Menurut Zais (1976: 219) enkapsulasi dapat terjadi karena dua fakta yaitu keterbatasan fisiologis dan keterbatasan psikologis.

Selain kecenderungan mengungkung diri dalam proses konseling, ada beberapa tantangan lain yang menghalangi efektifitas dalam proses konseling.

Untuk bias yang pertama adalah stereotipe. Stereotipe mengandung segi negative karena : 1. Dapat memberikan stigma kepada seseorang seakan-akan sesuatu itu benar. 2. Sifat tertentu seakan-akan berlaku untuk individu dalam kelompok yang bersangkutan. 3. Dapat menjadi self fulfilling prophecy bagi seseorang yang terkena stereotipe (individu melakukan sesuatu karena telah di labeli demikian)

Bias kedua adalah prasangka. Prasangka merupakan kebencian, kecurigaan, dan rasa tidak suka yang sifatnya irrasional terhadap kelompok suku, agama atau komunitas tertentu. Seseorang yang memiliki kecenderungan kuat berprasangka akan sulit untuk berubah sikapnya meskipun telah diberikan informasi yang sebaliknya.

Ketiga adalah rasisme. Rasisme adalah kebijakan, praktik, kepercayaan dan sikap yang diterapkan kepada kelompok individu berdasarkan rasnya (Jandt, 2003). Rasisme lebih berbahaya dari prasangka karena disertai penggunaan kekuatan menekan kelompok lain yang lebih minoritas.

Pada dasarnya permasalahan-permasalahan di atas tidak akan terjadi ketika konselor memahami benar peran dan fungsi kebudayaan dalam proses konseling secara umum dan dalam diri konselor secara khusus. Kebudayaan tidak hanya sekedar pembentuk diri seseorang dan dalam proses konseling akan terjadi proses konseling lintas budaya ketika klien dan konselor memiliki kebudayaan yang

berbeda. Konseling lintas budaya tidak hanya sebatas pertemuan dua atau lebih kebudayaan yang berbeda dalam proses konseling. Namun bagaimana konselor merasakan kebudayaan lain yang dibawa oleh kliennya dalam proses konseling. Jika konselor dan klien merasakan persamaan budaya meskipun sebenarnya secara budaya mereka berbeda maka interaksi tersebut tidak boleh dinamakan konseling lintas budaya. Sebaliknya jika konselor dan klien secara budaya sama tetapi masing-masing mereka merasa berbeda budaya maka interaksinya dapat dinamakan lintas budaya. Jadi dalam konseling lintas budaya, yang menjadi standar adalah interaksi yang terjadi dalam hubungan konseling dan bagaimana interaksi dirasakan serta dihayati oleh konselor dan klien. Jika dalam interaksi itu dirasakan adanya perbedaan-perbedaan secara budaya maka interaksi tersebut dinamakan konseling lintas budaya. Dengan demikian dalam konseling lintas budaya perbedaan antara konselor dan klien bukan hanya terletak pada adanya perbedaan bangsa saja, tetapi juga mencakup perbedaan aspek-aspek kebudayaan yang lebih luas.

Kebudayaan di sini memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam proses konseling. Kebudayaan sebagai tokoh utama dalam pembentukan diri konselor maupun klien. Kebudayaan juga memiliki fungsi sebagai sumber etika yang ada pada diri konselor maupun kliennya. Dalam kebudayaan terdapat Etika erat kaitannya dengan moral. Etika atau moral dapat digunakan oleh manusia sebagai wadah untuk mengevaluasi sifat dan perangainya. Etika selalu berhubungan dengan budaya karena merupakan tafsiran atau penilaian terhadap kebudayaan. Etika mempunyai nilai kebenaran yang harus selalu disesuaikan dengan kebudayaan karena sifatnya tidak absolut dan mempunyai standar moral yang berbeda-beda tergantung budaya yang berlaku dan kehidupan social yang dijalani.

Pada dasarnya munculnya kode etik konselor berdasarkan pada kebudayaan yang berlaku yang menyimpan etika dalam perjalanan kehidupan. Karena sebelum adanya peraturan-peraturan dan etika-etika dalam setiap bidang tertuliskan, manusia sudah menjalani

kehidupannya dengan menggunakan etika yang bersumber pada kebudayaan yang berlaku di tempat tersebut. Kebudayaan yang masih dipegang dengan penuh menjadikan manusia dalam bersikap, berfikir, berasa dan muncul dalam wujud tingkah laku yang beretika baik terhadap dirinya sendiri, terhadap sesama maupun terhadap alam semesta. Dalam kebudayaan terdapat tiga poin penting yang dipegang secara kuat yaitu : a. Apa yang seharusnya dilakukan, b. Apa yang seharusnya dihindari, c. Apa yang dianjurkan untuk dilakukan. Tiga poin penting dalam kebudayaan ini juga menjadi pilar dalam etika sebuah profesi.

Ketika konselor benar-benar memegang kuat kebudayaannya meskipun kebudayaannya mendapatkan benturan perbedaan dari klien yang berlainan kebudayaan tidak akan menjadikan permasalahan yang besar. Kebudayaan yang dipegang dengan kuat adalah sumber etika yang terinternalisasikan dalam diri pribadi. Konselor dengan dengan kebudayaannya sebenarnya yang dibawa adalah komitmen kebangsaan yang berkarakter sehingga memunculkan etika-etika dalam profesinya yang juga sebagai pengendali terkuat dalam dirinya untuk tetap berada pada jalur yang sesuai dengan profesi dan kebudayaannya.

Kebudayaan yang dibawa yang menjadi sumber etika dalam profesi konseling tidak hanya digunakan ketika menghadapi kliennya namun juga terhadap dirinya sendiri, terhadap sesama, terhadap teman sejawat dan terhadap sekitar. Etika utama yang bersumber dari kebudayaan adalah dengan menggunakan asas kekeluargaan. Konselor dengan siapapun yang dihadapi khususnya klien adalah sama seperti keluarga, dimana konselor dalam menjalankan tugasnya membantu klien ibarat keluarga membantunya tanpa pamrih dan tidak mengharapkan imbalan apapun dan benar-benar menjaga kerahasiaannya karena budaya yang dibawa adalah tidak membicarakan aib orang lain atau "bergosip". Etika yang bersumber dari kebudayaan yang bisa diterapkan dalam proses konseling adalah bagaimana konselor harus bisa bertutur kata, bersikap dan berperilaku dengan kliennya secara sopan dan santun serta

memunculkan perasaan nyaman kepada klien yang dihadapi. Bahkan tidak memunculkan bahasa atau tutur kata yang menjurus kepada hal-hal yang bersifat pribadi dan tidak seharusnya diucapkan seperti hal-hal yang menjurus kepada kata-kata kotor atau kata-kata yang masih tabu dan tidak pantas diucapkan. Tidak menggunakan bahasa yang kasar atau bahasa yang tidak mengenakan hati dan perasaan, bahkan menyentuh psikologis orang lain, meskipun nada suara tiap kebudayaan akan berbeda-beda namun arah penggunaan bahasa antara satu individu dengan individu yang lain akan sama yaitu tidak menggunakan bahasa yang menyakitkan namun menggunakan bahasa yang sopan sesuai dengan kebudayaannya. Apalagi ketika kebudayaan yang dibawa adalah kebudayaan Jawa di mana "unggah-ungguh" dalam bersosialisasi sangat diutamakan.

Dalam bersikap juga memunculkan sikap saling menghargai, saling menghormati antar sesama, tidak membedakan dan tidak langsung menjudge orang lain. yang dalam bahasa Humanistik adalah konselor harus mampu unconditional positive regard (menerima kliennya apa adanya dan tanpa syarat apapun). Antara konselor dan klien ada saling keterbukaan sehingga tercipta satu tujuan yang sama. Empati terhadap sesama juga menjadi dasar etika, tidak hanya sekedar panggilan tugas untuk membantu menyelesaikan permasalahan klien, namun adalah panggilan hati dan panggilan jiwa sebagai sesama makhluk Tuhan YME yang hidup secara bersosial. Bahkan untuk memunculkan prasangka pun dalam etika kebudayaan tidak diperbolehkan dan hal ini juga menjadi sumber etika dalam konseling. Dalam kebudayaan juga terdapat etika untuk bertanggung jawab tidak hanya kepada dirinya sendiri tapi terhadap orang lain dan tanggung jawab ini juga menjadi etika dalam proses konseling yang harus dipegang teguh oleh konselor dimana konselor bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri dengan profesinya, terhadap kliennya sampai pada tahap klien dapat menyelesaikan permasalahannya secara mandiri, terhadap lembaga tempat konselor bekerja, terhadap keilmuannya, terhadap sesama baik dengan

sejawatnya maupun orang lain dan alam semesta dan juga tanggung jawab terhadap Sang Pencipta.

Kebudayaan adalah dasar pembentuk kepribadian seseorang. Dan menjadi dasar terbentuknya etika dalam kehidupan. Ketika konselor mampu membawa kebudayaannya sebagai dasar etika yang dimunculkan dalam setiap proses konseling, pergesekan dan bias bahkan *shock* kebudayaan tidak akan muncul. Dan hal inilah menjadi dasar terbentuknya kompetensi pribadi seorang konselor yang beretika berdasarkan kebudayaannya. Baik konselor maupun klien dengan kebudayaannya masing-masing akan mempertemukan etika dalam proses konseling. Dalam pelaksanaan proses konseling, sebagai konselor harus mampu melihat perbedaan keragaman dan kebudayaan tersebut dan dalam setiap pelaksanaan proses konseling tak lepas dari penggunaan kebudayaan sebagai dasar sikap dan perilaku yang diinternalisasikan oleh konselor dalam setiap proses konseling yang dilakukan. Kebudayaan yang ada di negara Indonesia menjadi dasar etika dalam setiap sendi kehidupan, dan harus bisa diterapkan dalam setiap pelaksanaan proses konseling dalam semua layanannya. Bimbingan dan konseling dilaksanakan dengan landasan semangat *bhinneka tunggal ika*, yaitu kesamaan di atas keragaman. Layanan konseling lebih berpangkal pada nilai-nilai budaya bangsa yang secara nyata mampu mewujudkan kehidupan yang harmonis dalam kondisi pluralistik. Dalam setiap kebudayaan, terkandung etika yang menjadikan masyarakatnya selalu ramah dan beretika dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu dalam setiap pelaksanaan proses konseling harus bisa terinternalisasikan nilai-nilai budaya yang menjadikan konselor lebih membawa etika dalam melaksanakan layanan konselingnya dan menjadikan proses konseling lebih profesional dengan dasar *Bhinneka tunggal ika*.

SIMPULAN

Kebudayaan adalah dasar pembentuk kepribadian seseorang. Dan menjadi dasar terbentuknya etika dalam kehidupan. Ketika konselor mampu membawa kebudayaannya sebagai dasar etika yang dimunculkan dalam setiap proses konseling, pergesekan dan bias bahkan *shock* kebudayaan tidak akan muncul. Bahkan bisa meminimalisir permasalahan enkapsulasi, prasangka dan rasisme. Dan hal inilah menjadi dasar terbentuknya kompetensi pribadi seorang konselor yang beretika berdasarkan kebudayaannya.

Pada dasarnya munculnya kode etik konselor berdasarkan pada kebudayaan yang berlaku yang menyimpan etika dalam perjalanan kehidupan. Karena sebelum adanya peraturan-peraturan dan etika-etika dalam setiap bidang tertuliskan, manusia sudah menjalani kehidupannya dengan menggunakan etika yang bersumber pada kebudayaan yang berlaku di tempat tersebut. Kebudayaan yang masih dipegang dengan penuh menjadikan manusia dalam bersikap, berfikir, berasa dan muncul dalam wujud tingkah laku yang beretika baik terhadap dirinya sendiri, terhadap sesama maupun terhadap alam semesta.

SARAN

1. Konselor hendaknya dalam membawa kebudayaannya dijadikan sebagai komitmen kebangsaan yang berkarakter yang memunculkan etika dalam profesinya.
2. Bimbingan dan konseling dilaksanakan dengan landasan semangat *bhinneka tunggal ika*, yaitu kesamaan di atas keragaman.
3. Layanan konseling hendaknya lebih berpangkal pada nilai-nilai budaya bangsa yang secara nyata mampu mewujudkan kehidupan yang harmonis dalam kondisi pluralistik.

DAFTAR PUSTAKA

- ABKIN. 2010. Kode Etik Profesi bimbingan dan Konseling. Semarang: PB ABKIN
- Bertens, K. 2004. Etika. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Bolton-Brownlee, Ann. 1987. Issues in Multicultural Counseling. Highlights: An ERIC/CAPS Digest. [Online]. Tersedia di: <http://www.ERIC.Clearinghouse> on Counseling and Personnel Services Ann Arbor MI. ED279995. [7 Desember 2015].
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Jandt, Fred E. (2003). *An Introduction to Intercultural Communication: Identities in a Global Community*. Ln: Sage Publication.
- Kneller, G.F. 1978. Educational Anthropology. New York: Robert. F. Krieger
- Koentjaraningrat. 2009. Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: Rineka Cipta
- Ritzer, G.: Kramer, K. W. C.: dan Yetman, N.R. 1979. Sociology: Experiencing a Changing Society. Boston: Allyn and Bacon
- Prayitno dan Erman Amti, 2004. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*: Rineka Cipta. Jakarta.
- Syukur, Y. 2009. Kurikulum dan Pembelajaran yang Tepat Guna. Padang: UNP Padang.
- Zais. 1976. Curriculum in Education. Ohio: Ohio State University